

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ibu dalam Melakukan Sirkumsisi pada Bayi di Banten

Abdul Khamid¹, Achmad Fauzi²

^{1,2}Departement of Nursing, STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

Article Info	Abstrak
Kata Kunci: Metode 20.20.20; CVS; Siswa Dikirim : 5 September 2020 Direvisi : 10 September 2020 Diterima : 10 September 2020  Abdul Khamid  abdulkhamid@gmail.com  https://orcid.org/0000-0002-0423-0060	WHO tahun 2020 melaporkan secara global, sekitar 2,2 miliar orang mengalami gangguan penglihatan jarak dekat atau jarak jauh. Prevalensi <i>Computer Vision Syndrome</i> mencapai 64-90% dengan jumlah penderita di seluruh dunia diperkirakan sebesar 60 juta orang. Di Indonesia 10% dari 66 juta anak usia sekolah (5-19) menderita kelainan refraksi atau mata rabun dan baru 12.5% yang menggunakan kacamata. Rabun jauh pada anak usia sekolah (4-17 tahun) yang dipengaruhi oleh penggunaan gadget memiliki variabel berpengaruh signifikan pada jarak, pencahayaan, lama penggunaan dan posisi duduk. Dampak penggunaan gadget yang berlebihan bagi kesehatan menyebabkan <i>Computer Vision Syndrome</i>. Salah satu solusi yang dilakukan agar dapat menurunkan gejala pada CVS yaitu istirahat kan mata dengan menerapkan metode 20-20-20. Tujuan Penelitian : Mengetahui efektivitas mengistirahatkan mata dengan metode 20-20-20 terhadap penurunan gejala CVS pada siswa. Metode Penelitian : <i>Quasy eksperimen</i> menggunakan rancangan dilakukan dengan <i>one group pretest-posttest design</i>. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa siswi kelas VIII MTSN 24 Jakarta Timur sebanyak 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Random Sampling</i>. Hasil Penelitian : Distribusi frekuensi gejala CVS sebelum diberikan metode 20.20.20 mayoritas responden tidak ada gejala CVS (83,3%) dan sesudahnya semua responden tidak ada gejala CVS (100%). Ada efektivitas mengistirahatkan mata dengan metode 20-20-20 terhadap penurunan gejala CVS pada siswa (<i>p. value 0,000</i>). Kesimpulan dan Saran : Mengistirahatkan mata dengan metode 20-20-20 efektif terhadap penurunan gejala CVS pada siswa. Diharapkan pihak sekolah dapat memberikan sosialisasi penggunaan gadget agar dapat mengedukasi siswa dalam menggunakan gadget sesuai porsi dengan baik dan benar.
	<i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 

1. Pendahuluan

Secara medis, anak laki-laki yang memiliki indikasi mutlak (harus) disunat hanya sekitar 1,5 % dari populasi. Tidak ada standar medis yang berlaku tentang usia

ideal untuk melakukan sunat. Tetapi, jika masih terlalu kecil, penis pasti akan kecil juga, sehingga sunat menjadi lebih sulit (Handy Fransisca, 2015). Sunat pada pria adalah pengangkatan kulup penis. Praktik sunat sudah ada sejak zaman kuno. Di Mesir kuno, sebelum zaman Alkitab, sunat dilakukan untuk meningkatkan kebersihan pria. Penyunatan rutin pada bayi laki-laki merupakan bagian dari perjanjian Abraham dengan Yehuwa, sehingga memunculkan sunat agama yang berlanjut hingga saat ini dalam agama Yahudi dan Muslim (Baskin Saurance, 2023). WHO atau *World Health Organization* merekomendasikan bagi setiap pria di seluruh dunia, diketahui sebanyak satu pertiganya telah disirkumsisi dan 70% diantaranya adalah muslim (WIKIPEDIA.org, 2024). Sekitar 25–33% laki-laki di seluruh dunia sudah menjalani sunat. Tiap tahun, sekitar satu juta bayi laki-laki yang baru lahir di AS menjalani sunat. Di AS, tingkat sunat mencapai 70%, sedangkan di Inggris, hanya 6%. Diperkirakan tingkat sunat di Nigeria ialah 87% (Karita & Romdhoni, 2018). Menurut laporan CDC atau *Center of Disease Control*, 50 %-60% sunat pada pria dapat mengurangi tertularnya HIV dan menurunkan resiko kanker penis, kanker serviks pada pasangan seksual wanita dan infeksi saluran kemih pada bayi lakilaki (CDC.gov, 2024). Indonesia memiliki prevelensi sunat laki-laki yang cukup tinggi di beberapa negara di Asia Tenggara dengan presentase sebesar 92,5 % (Diva, 2022). Di Indonesia usia yang paling sering adalah 5-12 tahun dan banyaknya anak laki-laki untuk melakukan sirkumsisi adalah 85 % (8,7 juta) (Karita & Romdhoni, 2018).

Menurut laporan Risafet Provinsi Banten, di wilayah Kabupaten Serang terdapat 77,4 % yang telah melakukan sirkumsisi sedangkan untuk wilayah Kota Serang terdapat 43,8 % yang telah melakukan sirkumsisi (Riyadina Woro, 2019). Ada 200 orang peserta yang mengikuti kegiatan sunat massal yang dilakukan oleh Walikota Serang yang bekerja sama dengan Dinkes Kota Serang (Benies, 2022), sedangkan 70 anak telah mengikuti kegiatan sunat massal di wilayah kelurahan Cipare Kota Serang (Rifki, 2023). Dari sudut pandang medis, sunat aman dilakukan untuk bayi beserta anak-anak dari segala usia. Tentu saja, jika dilakukan oleh tenaga medis yang kompeten, prosedur sunat akan lebih aman. Sunat bisa ditunda hingga anak cukup umur dan siap disunat, misalnya ketika anak menginjak sekolah dasar (umur rata-rata 7–12 tahun) di mana biasanya banyak teman sebayanya yang juga disunat, apabila kondisi penis dan preputium (kulit berlebih pada penutup kepala penis/kulup) sudah terbuka dengan baik sejak lahir, saluran kencing lancar, sekaligus mudah dibersihkan. Tetapi, berapa pun usianya, seorang anak harus segera disunat jika kulupnya tertutup rapat, panjang, dan sempit sehingga mereka harus mengejan dan menangis untuk buang air kecil (Andriyani Avie, 2024). Beberapa manfaat dan kelebihan dari khitan ketika bayi mencakup: bayi lebih kooperatif karena tidak banyak bergerak ataupun memberontak; mereka lebih cepat pulih karena tidak terlalu aktif;

dampak trauma psikologis berkurang; proses pembersihan penis sesudah disunat lebih mudah daripada penis yang tidak disunat; dan risiko infeksi saluran kemih dan masalah terkait penis lainnya, seperti fimosis, berkurang (Andriyani Avie, 2024). Sunat pada bayi mempunyai sejumlah risiko, termasuk pendarahan berkelanjutan, risiko infeksi, pemotongan kulup terlalu banyak atau terlalu sedikit sehingga membutuhkan bedah minir untuk memperbaikinya, retensi urin (ketidakmampuan buang air kecil), yang bisa disebabkan oleh ketidaknyamanan bayi akibat prosedur atau penyempitan saluran kemih, pendarahan internal akibat memar pada penis akibat tusukan jarum anestesi lokal, dan rasa sakit yang membuat bayi rewel setelah prosedur. Seorang tenaga medis yang kompeten bisa menyunat bayi untuk mengurangi semua risiko ini. Prosedur yang steril sekaligus bersih bisa menurunkan risiko infeksi (Andriyani Avie, 2024). Berdasarkan hasil penelitian di *Nicklaus Children's Hospital* menunjukkan bahwa sebanyak 265 orangtua menyelesaikan survei. Dari variable penelitian, kesehatan anak di masa depan dan status sunat ayah dianggap sebagai faktor yang sangat penting yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan masing-masing 168 (63,4%) dan 90 (34%) wali. Penelitian ini menunjukkan bahwa 226 (85,3%) orangtua menganggap pedoman AAP (*American Academy of Pediatrics*) bermanfaat sedangkan 39 (14,7%) tidak. (Guevara et al., 2021) Berdasarkan hasil penelitian di kabupaten Manggarai NTT, menunjukkan 47, 2 % (51 responden) mempunyai pengetahuan yang tidak baik sekaligus tidak juga buruk tentang sunat. Terkait sikap terdapat 66,7 % (72 responden) menyatakan tidak setuju anaknya untuk disunat. Penelitian ini menunjukkan dari 108 responden dengan pengetahuan responden yang cukup baik tentang sunat tidak cukup untuk bahan pertimbangan menyunatkan anaknya (Handi et al., 2023).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *retrospektif* , yaitu suatu penelitian dimana pengambilan data variabel akibat (dependen) dilakukan terlebih dahulu, baru kemudian diukur variabel sebab yang telah terjadi pada waktu yang lalu (Sugiyono, 2014). Alasan menggunakan studi ini karena pada desain studi ini seluruh variable diukur dan diamati pada saat yang sama (*one point the time*) sehingga lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan ibu dalam melakukan sirkumsisi di Kp. Sempu Gedang Kel. Cipare Serang-Banten 2020.

3. Hasil

Tabel 1. Pengaruh pengetahuan terhadap pengambilan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi

Pengetahuan	Keputusan Sirkumsisi				Total		P Value	95% CI
	Pada Bayi							
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	N	%	N	%		
Baik	8	44,4%	10	55,6%	18	100%	1,000	1,143 (2994,367)
Kurang	7	41,2%	10	58,8%	17	100%		
Total	15	42,9%	20	57,1%	35	100%		

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan dari 18 responden yang berpengetahuan baik sebanyak 55,6% mengambil keputusan untuk tidak melakukan sirkumsisi pada bayi dan hanya 44,4% yang melakukan sirkumsisi pada bayi. Sedangkan dari 17 responden yang berpengetahuan kurang adalah mereka yang tidak melakukan sirkumsisi pada bayi yaitu 57,1% dan mereka yang melakukan sirkumsisi pada bayi hanya 41,2%. Hasil uji chi square di peroleh p value = 1,000, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan keputusan sirkumsisi pada bayi.

Tabel 2. Pengaruh pendidikan terhadap pengambilan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi

Pendidikan	Keputusan Sirkumsisi Pada Bayi				Total		P Value	95% CI
	Ya		Tidak					
	N	%	N	%	N	%		
Tinggi	7	53,8%	6	46,2%	13	100%	0,512	2,042 (5068,231)
Rendah	8	36,4%	14	63,6%	22	100%		
Total	15	42,9%	20	57,1%	35	100%		

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan dari 13 responden yang tingkat pendidikan tinggi didapati 46,2% tidak melakukan sirkumsisi pada bayi dan mereka yang melakukan sirkumsisi pada bayi didapati 53.8%. Sedangkan dari 22 responden tingkat pendidikan rendah mayoritas adalah mereka yang tidak melakukan sirkumsisi pada bayi yaitu 63,6% dan mereka yang melakukan sirkumsisi hanya 42,9%. Hasil uji chi square di peroleh p value = 0,512, artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Kesimpulannya

tidak ada pengaruh pendidikan terhadap pengambilan keputusan ibu dalam melakukan sirkumsisi pada bayi.

4. Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan terhadap Keputusan Ibu melakukan Sirkumsisi Pada Bayi

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa dari 18 responden yang berpengetahuan baik tentang sirkumsisi sebanyak 10 responden (55,6%) untuk tidak melakukan sirkumsisi pada bayi dan hanya 8 responden (44,4%) yang melakukan sirkumsisi pada bayi, sedangkan dari 17 responden didapati 10 responden (62,5%) yang berpengetahuan kurang adalah mereka yang tidak melakukan sirkumsisi dan mereka yang melakukan sirkumsisi pada bayi hanya 7 responden (41,2%). Hasil uji *chi square* di peroleh *p value* = 1,000. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara pengetahuan dengan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2024) didapatkan hasil uji *chi square* dengan nilai *p value* = 0,081 ($p > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh pengetahuan orangtua melakukan sirkumsisi pada bayi. Wawan 2019 menjelaskan bahwa pengetahuan ialah hasil dari "tahu" yang timbul ketika seseorang mendeteksi objek tertentu. Kelima indra yang dimiliki manusia dipakai guna mendeteksi objek yakni penglihatan, pengecapan, pendengaran, penciuman, beserta peraba. Tingkat perhatian terhadap objek yang dipersepsikan berdampak signifikan terhadap proses penginderaan sampai pengetahuan dihasilkan Menurut asumsi peneliti bahwa yang memiliki pengetahuan yang baik belum tentu mempengaruhi seseorang untuk memutuskan melakukan sirkumsisi pada bayi, hal ini didasari dari yang didengar maupun yang dilihat. Sedangkan pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan sirkumsisi pada bayi dikarenakan persepsi seseorang tersebut.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Keputusan Ibu Melakukan Sirkumsisi Pada Bayi

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 13 responden yang tingkat pendidikan tinggi sebanyak 6 responden (46,2%) tidak melakukan sirkumsisi dan mereka yang melakukan sirkumsisi pada bayi di dapati 7 responden (53,8%) sedangkan dari 22 responden yang tingkat pendidikan rendah mayoritas mereka tidak melakukan sirkumsisi yaitu 14 responden (63,6%) dan mereka yang melakukan sirkumsisi pada bayi hanya 8 responden (36,4%). Hasil uji *chi square* di peroleh $p\ value = 0,512$. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara pendidikan dengan keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) didapatkan hasil uji statistic dengan tingkat kepercayaan 95% dengan nilai $p\ value = 0,663$ ($p > 0,05$) artinya tidak ada pengaruh pendidikan orangtua melakukan sirkumsisi pada bayi. Notoatmodjo (2019) mengutarakan, pendidikan berpengaruh terhadap pembelajaran. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula baginya untuk menyerap informasi dari media beserta orang lain. Menurut asumsi peneliti bahwa yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan sirkumsisi pada bayi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi saat pengambilan keputusan seperti faktor keluarga, ataupun lingkungan. Sedangkan tingkat pendidikan rendah dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan seseorang untuk melakukan sirkumsisi pada bayi dikarenakan keterbatasan dalam memahami informasi yang diterima.

5. Kesimpulan

Berdasarkan perolehan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : Diketahui distribusi frekuensi keputusan ibu melakukan sirkumsisi pada bayi di Kp. Sempu Gedang Kel.Cipare Serang Banten dari 35 responden diperoleh 15 responden (42,9%) yang melakukan sirkumsisi pada bayi dan 20 responden (57,1%) yang tidak melakukan sirkumsisi pada bayi. Tidak adanya pengaruh faktor pengetahuan dalam keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji *chi square* di peroleh $p\ value = 1,000$ ($p > 0,05$). Tidak adanya pengaruh faktor pendidikan dalam keputusan

ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh $p\text{ value} = 0,512$ ($p > 0,05$). Tidak adanya pengaruh faktor sikap dalam keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh $p\text{ value} = 0,081$ ($p > 0,05$). Tidak adanya pengaruh faktor sosial budaya dalam keputusan ibu untuk melakukan sirkumsisi pada bayi, karena didapatkan hasil uji *chi square* diperoleh $p\text{ value} = 0,143$ ($p > 0,05$).

6. Daftar Pustaka

- Alamri, A., Amer, K. A., Aldosari, A. A., Althubait, B. M. S., Alqahtani, M. S., Al Mudawai, A. A. ., Al Mudawi, B. A. ., Alqahtani, F. A. M., & Alhamound, N.S. (2022). Computer Vision Syndrome: Symptoms, Risk Factors, and Practices. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(9), 5110–5115. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1627_21
- American Optometric Association. (2023). *Computer Vision Syndrome*. <https://www.aoa.org/healthy-eyes/eye-and-vision-conditions/computer-vision-syndrome?sso=y>
- Chou, B. (2019). Deconstructing the 20-20-20 Rule for digital eye strain. *Optometry Times*. <https://www.optometrytimes.com/view/deconstructing-20-20-20-rule-digital-eye-strain>
- Dinda Bucira Almaa, Yulia Rizka, & Nopriadi, N. (2023). Hubungan antara Kejadian Computer Vision Syndrome (CVS) dengan Kualitas Tidur Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 01–12. <https://doi.org/10.55606/jikki.v2i2.861>
- Gita Nurhikma (2022). Pengaruh Pemberian Metode 20-20-20 terhadap Penurunan Gejala Computer Vision Syndrome (CVS). *Faletehan Health Journal*, 09 (3) (2022) 298-307 www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ ISSN 2088-673X | e-ISSN 2597-8667
- Gupta, N., Moudgil, T., & Sharma, B. (2019). *Computer Vision Syndrome: Prevalence And Predictors Among College Staff And Students*. *IOSR Journal of Dental and Medical Sciences*, 15(09), 28–31.
- JEC, (2024). SAKIT MATA: MENGUNGKAP PENYEBAB, TANDA BAHAYA, DAN LANGKAH-LANGKAH PERAWATAN TERBAIK. [HTTPS://JEC.CO.ID/ID/ARTICLE/SAKIT-MATA-MENGUNGKAP-PENYEBAB-TANDA-BAHAYA-DAN-LANGKAHLANGKAH-PERAWATAN-TERBAIK](https://jec.co.id/id/article/sakit-mata-mengungkapi-penyebab-tanda-bahaya-dan-langkah-langkah-perawatan-terbaik)
- Kemenkes RI, 2021. *Cegah mata lelah dengan metode 20:20:20*. Direktorat P2PTM Kementerian Kesehatan RI.
- Lema, A. K., & Anbesu, E. W. (2022). *Computer vision syndrome and its determinants: A systematic review and meta-analysis*. *SAGE Open Medicine*, 10, 1–9. <https://doi.org/10.1177/20503121221142402>

- Nada Cindya (2021) *Terapi Akupresur Mata Terhadap Gejala Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Mahasiswa*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia, Vol.9, No. 1, Juni 2021
- Nisus Sholihah, N., Faradis, H. R., Roesbiantoro, A., Muhammad, S. D., & Salim, H. M. (2020). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kejadian Miopia*. *Jurnal Kesehatan Islam*, 9(2), 55-59
- Syabaniah, U. N. (2021). *Peraturan 20-20-20 Untuk Menjaga Kesehatan Mata*. <https://www.alomedika.com/peraturan-20-20-20-untuk-menjaga-kesehatan-mata>
- Setyowati, D. L., Nuryanto, M. K., Sultan, M., Sofia, L., Gunawan, S., & Wiranto, A. (2021). *Computer Vision Syndrome Among Academic Community in Mulawarman University, Indonesia During Work From Home in Covid-19 Pandemic*. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 24(01). <https://doi.org/10.36295/asro.2021.24187>
- Stevania Vincenisia Nau (2022). *Senam Mata Menurunkan Computer Vision Syndrome (CVS) Pada Mahasiswa Universitas Nusa Cendana*. *Cendana Medical Journal*, Edisi 23, Nomor 1, April 2022
- WANDINI, R., NOVIKASARI, L., & KURNIA, M. (2020). *HUBUNGAN PENGGUNAAN GADGET TERHADAP KESEHATAN MATA ANAK DI SEKOLAH*. *MALAHAYATI NURSING JOURNAL*, II